

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu jenis ternak yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia mulai dari bisnis perseorangan sampai perusahaan besar. Potensi sapi perah dalam dunia bisnis sangat tinggi untuk dikembangkan karena minat masyarakat yang tinggi akan kebutuhan susu sebagai sumber penghasil protein.

Jumlah permintaan protein hewani juga lebih tinggi daripada protein nabati karena protein hewani memiliki kualitas yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan protein manusia (Al-Amin *et al.*, 2017). Konsumsi susu di Indonesia masih tergolong rendah dari negara lain yaitu sekitar 11,8 liter/kapita/tahun sudah termasuk produk olahan susu, total kebutuhan susu tahun 2020 sebesar 1,14 juta/ton, ketersediaan susu tahun 2017 mengalami penurunan defisit yang diperkirakan kekurangan suplai susu sapi sekitar 71.400/ton hal ini di imbangi dengan jumlah pertumbuhan produksi susu sapi lokal yang hanya berkisar 3% per tahun sedangkan pertumbuhan kebutuhan susu sapi untuk konsumsi lebih dari 4% per tahun (Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian, 2016). Melihat kurangnya ketersediaan susu sapi perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah produksi susu sapi salah satunya adalah memperbanyak jumlah sapi perah betina dengan produktivitas tinggi.

Manajemen reproduksi dan pakan sangat berkaitan dengan buruk atau tidaknya perfomans reproduksi ternak. Kinerja Reproduksi sapi perah yang bagus mampu melahirkan calon bakalan sapi perah dengan waktu yang cukup singkat

jika di imbangi oleh pakan yang baik sesuai dengan kebutuhan masa reproduksinya. Pakan pada sapi perah umumnya berupa hijauan dan konsentrat, selain itu penambahan *Feed suplement* dan *Feed additive* pada konsentrat juga perlu untuk melengkapi kebutuhan nutrisi pada pakan yang disesuaikan dengan kebutuhan pokok ternak khususnya untuk pertumbuhan(Setyono *et al.*, 2013)

Dampak yang terjadi ketika kualitas pakan kurang baik akan berpengaruh pada penurunan fungsi organ reproduksi ternak tersebut, Susilawati (2011) menyatakan bahwa salah satu ciri fungsi organ reproduksi ternak tersebut menurun yaitu dapat dilihat dari parameter *Calving Interval*. Umumnya jarak antara kelahiran satu dengan kelahiran berikutnya tidak lebih dari 365 hari (Fanani, 2013). Terjadinya estrus pada sapi perah juga berpengaruh terhadap efisiensi reproduksi karena lama estrus dan kecepatan timbulnya estrus akan menjadi tolak ukur untuk dilakukan proses IB (Inseminasi Buatan) (Handayani *et al.*, 2014).

Sapi memiliki beberapa golongan dalam reproduksi indukan yaitu Nuliparous, Primiparous dan Pluriparous dari ketiga golongan ini memiliki perbedaan dari segi umur dan jumlah partus. Dalam hal tersebut diperlukan asupan nutrisi dari pakan yang sesuai dengan kebutuhan sapi karena pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi dari tubuh sapi perah, dan juga ketersediaan energi yang kurang baik pada ransum pakan akan mengakibatkan dewasa kelamin pada sapi dara menjadi terlambat, selain itu pada sapi yang sudah beranak lebih dari 1 kali akan menyebabkan siklus reproduksinya menjadi lamban. Hasil dari Perfoma reproduksi yang bagus mampu memberikan

dampak positif terhadap produktivitas sapi sehingga pertumbuhan populasi sapi perah di Indonesia semakin banyak.

Upaya peningkatan populasi sapi perah dilakukan dengan perbaikan pakan pada masing-masing paritas sehingga mendapatkan kinerja reproduksi yang baik. Dalam hal tersebut diharapkan penelitian ini mampu memperbaiki kualitas performa reproduksi sapi perah yang bermanfaat bagi peternak.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecukupan pakan terhadap performa reproduksi pada sapi perah (*Nuliparous*, *Primiparous*, *Pluriparous*)

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kecukupan pakan terhadap reproduksi pada sapi perah (*Nuliparous*, *Primiparous*, *Pluriparous*)